

Nazam Arjā: Suntingan Teks Disertai Kajian Intertekstual dengan Naskah Mi'raj

Dewi Prihatini Maghfiroh¹, Moh. Muzakka²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

¹maghfrohdewi72@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the intertextual relationship between Nazam Arjā and the Mi'raj Manuscript. The theories used are philological, poetry aesthetic, and intertextual theory. The data collection is carried out by manuscript inventory, while the data analyses are the standard philological method and content analysis. The results showed that NA's condition was still good and worth reading. From the results of the aesthetic analysis of poetry, NA is a matsnawi category. The majas used in NA are dominated by simile and hyperbole. In this study, two objects of study were used, namely NA and the edited Mi'raj Manuscript as a comparative text. The editing of Mi'raj manuscript is used as a hypogram in this research. The results of intertextual studies show that expansion, conversion, and modification occur.

Keywords: *Isra' Mi'raj, Rifaiyah, Tarajjumah, poetry aesthetics, intertext.*

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intertekstual antara *Nazam Arjā* dan Naskah *Mi'raj*. Teori yang digunakan adalah teori filologi, estetika puisi, dan intertekstual. Pengumpulan data dilakukan dengan inventarisasi naskah, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode filologi standar dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *NA* masih baik dan layak dibaca. Dari hasil analisis estetika puisi, *NA* merupakan kategori *matsnawi*. Majas yang digunakan dalam *NA* didominasi oleh simile dan hiperbola. Dalam penelitian ini, dua objek penelitian digunakan, yaitu *NA* dan hasil suntingan Naskah *Mi'raj* sebagai teks pembanding. Hasil suntingan Naskah *Mi'raj* dianggap sebagai hipogram dalam penelitian ini. Hasil analisis intertekstual menunjukkan bahwa terjadi ekspansi, konversi, dan modifikasi.

Kata Kunci: *Isra' Mi'raj, Rifaiyah, Tarajjumah, estetika puisi, interteks.*

Pendahuluan

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga serupa. Alasan kemunculan pesantren ini ialah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab klasik terdahulu¹. Guna mempermudah masyarakat terhadap ajaran agama Islam yang masih terdengar asing pada masa itu, maka para ulama menggunakan bahasa daerah dalam penyampaiannya.

¹ Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat (Edisi Revisi)*, 85.

Sejumlah 63 kitab serta tiga buah *layang* atau surat—dihimpun dari Daftar Kitab Tarajjumah versi Pimpinan Pusat Rifa'iyah Indonesia—telah berhasil ditulis oleh K.H. Ahmad Rifai. Kandungannya berbagai macam; mulai dari fikih, tauhid, ukhuah, usuludin, akhlak, hingga bab *tarikh*. Salah satunya yang telah peneliti dapatkan di Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin, Desa Cepokomulyo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal, dengan judul *Nazam Arjā* (selanjutnya disingkat *NA*). Di dalam teksnya, disebutkan bahwa *NA* merupakan sebuah bentuk ringkasan dari peristiwa Isra' Mi'raj beraksara Arab Pegon agar mudah dipahami.

*Nyataakên Asrã lan Mi'rãje utusan / Memaparkan Isra dan Mi'rajnya utusan /
ginawe tarajumah Jawi gampang dibuat terjemah bahasa Jawa (agar
rinêtenan // mudah dimengerti //*

(*NA*, 1845: 1)

Ilmu-ilmu dalam dunia pesantren merupakan ilmu sakral yang tidak bisa diganggu gugat kebenarannya. Ilmu yang bersangkutan dianggap sebagai sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah; hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali². Sangat mungkin, dalam penciptaannya, sebuah karya sastra berhubungan dengan karya sastra lain. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, sebab tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri³. Meskipun banyak dijumpai karya-karya baru, namun muatan ajaran tersebut tidak mengalami perubahan. Hal inilah yang mengakibatkan banyaknya kitab-kitab yang ditulis dalam sudut pandang yang berbeda, namun masih dalam konteks kebenaran yang sama.

Penelitian terhadap *NA* telah dilakukan oleh Yumi Sugawara (2015) dengan judul “Nazam Arja: Muhammad’s Night Journey Translated by Ahmad Rifai of Kalisalak”⁴. Dalam penelitian tersebut, pembahasan difokuskan pada perjalanan peristiwa Isra' Mi'raj. Menurut penelitian Yumi Sugawara, *Nazam Arja* merupakan salah satu representasi dari penceritaan Isra' Mi'raj yang dimodifikasi ke dalam sebuah puisi Jawa. Penceritaannya disusun secara gamblang agar mudah dipahami, berfokus pada deskripsi surga dan neraka, tempat bagi seluruh manusia kembali setelah hari pembalasan serta pentingnya taubat sebelum kematian. Narasi Isra' Mi'raj di dalam *Nazam Arja* tidak jauh berbeda dengan naskah-naskah Isra' Mi'raj yang lain, namun ada titik berat budaya lokal yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Rifa'i.

² Bruinessen, 83.

³ Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra*, 113.

⁴ Sugawara, “Nazam Arja’: Muhammad’s Night Journey Translated by Ahmad Rifa’i of Kalisalak.”

Dalam penelitian yang lain, peristiwa Isra' Mi'raj juga dibahas secara mendalam oleh Muttakin dengan judul “Naskah Tentang Isra' Mi'raj dalam Bentuk *Nadoman*” (2013)⁵. Pada penelitian tersebut, peneliti membahas naskah *Nadom Isra' Mi'raj (NIM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *NIM* memiliki pola metrum yang konsisten, yaitu setiap lariknya terdiri dari 24 suku kata, kecuali pada larik-larik tertentu yang mengalami penyimpangan. Adapun dari segi rima, persajakan *NIM* mengikat pada satu larik saja yang menandai hubungan antar-bagian dalam satu larik tersebut. Dengan demikian, dari hasil analisis tersebut menunjukkan kesamaan antara *NIM* dengan syair Arab secara langsung. Berdasarkan karakteristik metrum dan rima *NIM* serta isinya yang memaparkan kisah Isra' Mi'ra menunjukkan bahwa *NIM* memiliki fungsi sosial sebagai media pembelajaran bagi masyarakat Sunda-Islam.

Selain kedua penelitian tersebut, terdapat sebuah penelitian intertekstual dengan judul “Hikayat Nabi Mikraj: Sebuah Analisis Intertekstual” oleh Abdul Lathif dan Asep Yudha Wirajaya (2020)⁶. Pada penelitian tersebut, digunakan naskah *HNM* koleksi *Bibliothèque Nationale de France* (Perpustakaan Nasional Prancis) dengan kode inventarisasi *Malayo Polynesian-58*. Untuk mengkaji naskah *HNM*, peneliti menggunakan Hadis Bukhari sebagai Hipogram. Dilakukan perbandingan peristiwa pada setiap lapis langit antara *HNM* serta Hadis Bukhari. Diperoleh kesimpulan bahwa teks *HNM* adalah teks transformasi dari teks hadis Bukhari yang memiliki kedudukan sebagai teks hipogram *HNM*. Namun, di dalam teks *HNM* terdapat unsur-unsur tersirat dan dapat ditangkap oleh pembaca. Dengan kemasan cerita yang dibuat menarik, pembaca akan lebih bisa memaknai keagungan peristiwa Isra' Mi'raj sehingga keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT semakin bertambah.

Dari uraian singkat beberapa penelitian di atas, kajian terhadap *NA* menggunakan kajian intertekstual belum dilakukan. Hal inilah yang akan menjadi sebuah khazanah baru pemanfaatan penelitian filologis yang telah ada dengan membandingkan sebuah hasil telaah secara filologis terhadap sebuah penelitian baru.

Pada penelitian ini, akan ditelaah dua teks tentang Isra' Mi'raj yang berasal dari latar kebudayaan yang berbeda dan dilakukan perbandingan kandungan teks. Dalam hal ini, akan

⁵ Mutakin, “Naskah Isra' Mi'raj Dalam Bentuk *Nadoman*.”

⁶ Lathif and Wirajaya, “HIKAYAT NABI MIKRAJ: SEBUAH ANALISIS INTERTEKSTUAL HIKAYAT NABI MIKRAJ: AN INTERTEXTUAL ANALYSIS.”

dilakukan kajian intertekstual antara naskah Jawa yakni *NA* karangan K.H. Ahmad Rifa'i dengan naskah Palembang berjudul *Mi'raj* karangan M. Qosim bin Hasan Nasib.

Berangkat pada hal tersebutlah, akan dilakukan telaah filologis secara mendalam terhadap naskah *NA* yang kemudian akan dibandingkan dengan Naskah *Mi'raj* karangan M. Qosim bin Hasan Nasib. Pada penelitian ini, peneliti berbekal skripsi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang berjudul “Naskah *Mi'raj* Karangan M. Qosim bin Hasan Nasib (Suntingan Teks dan Analisis Isi)” yang telah dilakukan penelitian secara filologis oleh Syukria Mardiaty pada tahun 2016—2017⁷. Dalam skripsi tersebut diuraikan hasil suntingan dari Naskah *Mi'raj*. Skripsi ini dipilih sebagai objek pembandingan sebab telah menyajikan hasil telaah filologis berikut suntingan terhadap Naskah *Mi'raj* yang disertai dengan analisis isi. Hal ini merupakan salah satu bentuk pemanfaatan penelitian filologi yang telah dilakukan dengan harapan dapat melanjutkan penelitian yang telah ada dan mengembangkannya.

Metode Penelitian

Guna mendapatkan hasil penelitian yang valid, diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Filologi merupakan suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan⁸. Menurut Fathurahman⁹, ada tujuh alur tertib dalam melakukan penelitian filologi yakni: 1) Penentuan teks; 2) Inventarisasi naskah; 3) Deskripsi naskah; 4) Perbandingan naskah dan teks (jika naskah jamak); 5) Suntingan teks; 6) Transliterasi teks; serta 7) Analisis isi.

1) Penentuan Teks

Tahap pertama dalam sebuah studi filologi adalah memilih dan menentukan teks yang akan dikaji. Setiap peneliti memiliki kecenderungan terhadap naskah apa yang akan dikaji. Sebuah teks memiliki sisi kemenarikan pada tiap individu seorang peneliti. Bukan tidak mungkin, sebuah teks yang dianggap biasa-biasa saja, akan terlihat sangat menarik dan potensial untuk dikaji di mata orang lain.

2) Inventarisasi Naskah

⁷ Mardiaty, “Naskah *Mi'raj* Karangan M. Qosim Bin Hasan Nasib (Suntingan Teks Dan Analisis Isi).”

⁸ Barried, *Pengantar Teori Filologi*, 1.

⁹ Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 69–107.

Dalam tahapan ini, peneliti berhasil menemukan data keberadaan naskah *NA* di katalog dan perpustakaan, di antaranya bersumber pada *Brosur Festival Istiqlal I Tahun 1992, Jadwal Kitab-Kitab Karangan K.H. Ahmad Rifa'i Oleh Kyai Ahmad Nashihun* pada Katalog Perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor naskah 17; serta tersimpan di Perpustakaan Masjid Baitul Muttaqin, Jajarwayang, Bojong, Pekalongan. Judul yang sama juga ditemukan di koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode KBG 616J dengan judul naskah “*Nazam Tazkiyah dan Nazam Arja*”, namun setelah dilakukan akses secara digital ternyata muatan yang terkandung dalam naskah tersebut hanya *Nazam Tazkiyah* saja.

Selain terdapat dalam data tersebut, naskah *NA*—dilihat posisinya sebagai naskah pesantren—juga tersimpan di berbagai pondok pesantren Rifa'iyah. Sebagaimana yang telah peneliti temukan dan akan peneliti gunakan sebagai objek penelitian ini yakni di Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin yang berlokasi di Desa Cepokomulyo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Banyaknya naskah *NA* yang telah disalin dan tersebar di seluruh pondok pesantren Rifa'iyah, maka dalam penelitian ini, *NA* akan diteliti sebagai naskah tunggal.

3) Deskripsi Naskah

Mengidentifikasi sebuah naskah adalah kemampuan dasar dan paling awal yang harus dimiliki oleh seorang filolog¹⁰. Tujuan dari deskripsi naskah adalah menghadirkan gambaran naskah sedekat mungkin dengan pembaca terhadap sebuah naskah yang dituju. Hal ini juga dapat menghindarkan penelitian ulang terhadap sebuah naskah maupun teks yang sama oleh para peneliti.

4) Transliterasi

Pada tahapan transliterasi *NA*, digunakan pedoman Kitab “*Al-Itqan: Pedoman Maca lan Nulis Arab Pegon*” yang disusun oleh Abu Muhammad Githrif Danil-Barr (2011). Adapun untuk teks-teks kutipan ayat Al-Quran, digunakan pedoman SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

5) Suntingan

Suntingan teks digunakan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tulis yang terdapat di dalam naskah. Fathurahman¹¹ mengemukakan bahwa suntingan teks adalah menyiapkan edisi

¹⁰ Fathurahman, 77.

¹¹ Fathurahman, 88.

teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak luas. Dalam menyunting naskah *NA*, peneliti menggunakan edisi standar. Menurut Barried¹² edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Edisi ini dipilih sebab naskah *NA* merupakan naskah yang di dalamnya terdapat kesalahan-kesalahan kecil yang dapat diperbaiki. Di samping itu, dalam penuturannya, bahasa di dalam naskah *NA* juga mudah dipahami oleh peneliti sehingga mudah dilakukan penyuntingan. Hal ini akan menghindarkan dari kesalahan-kesalahan penafsiran yang mungkin terjadi.

6) Terjemahan

Dalam proses terjemahannya, digunakan pedoman yang baku agar tidak terjadi salah terjemahan. Untuk penerjemahan bahasa Jawa, peneliti berpedoman pada *Kamus Kawi-Indonesia* karya Prof. Drs. Wojowasito (1977) serta aplikasi daring *Bausastra Jawa Lengkap* yang menyediakan kata serta lema bersumber pada *Baoesastra Jawa* karya W.J.S. Poerwadarminta (1939). Untuk ayat Al-Quran serta Hadis tidak dilakukan terjemahan sebab di dalam teks memang sudah diberikan pemaknaan di dalam teks.

7) Analisis Isi

Analisis yang peneliti fokuskan pada penelitian ini merupakan analisis komparatif. Dalam penelitian ini, analisis komparatif difokuskan pada *NA* yang akan dibandingkan dengan Naskah *Mi'raj* karya M. Qosim bin Hasan Nasib. Nantinya, peristiwa-peristiwa yang terdapat pada dua naskah tersebut akan diurai dan dikaji perbedaan maupun persamaan pada kedua naskah serta mencari apakah terdapat hubungan intertekstual antara kedua teks dalam naskah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur *NA*

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Maka dari itulah, untuk memahami sebuah karya sastra, harus dianalisis¹³. Menurut Pradopo (2014) karya sastra puisi akan dapat diperoleh makna sepenuhnya dan dapat dipahami sebagai suatu karya seni yang bernilai estetis, yaitu dengan mengingat fungsi estetis setiap fenomena maupun unsur-unsur karya sastra. Lebih

¹² Barried, *Pengantar Teori Filologi*, 69.

¹³ Pradopo, *Pengkajian Puisi*, 122.

lanjut, analisis yang dihubungkan dengan estetika pada puisi akan dibatasi pada persoalan bunyi dan kata berdasarkan teori Rachmat Djoko Pradopo.

a. Unsur Bunyi

Persamaan bunyi pada *NA* berupa *matsnawi*, yakni persamaan bunyi tiap dua baris pada puisi Arab¹⁴. Penerapan bunyi *matsnawi* mengalami konsistensi dari awal *nazam* hingga akhir. Bunyi persajakan didominasi oleh konsonan *-an*, vokal *-ne*; terdapat sedikit konsonan *-ad*, *-at*, *-ah*, maupun *-ur*.

*Mu'min kabeh ngistu'akên ing Allāh /
lan utusane allah luwih bènêr mêmadah //*

*Lan sun ningali malih ing sawarga luhur /
ikulah luwih akeh kêdhatone pinilahur //*

*Mêngkono iku sawarga kapêrnah /
sawêkane kanugêrahan Allāh //*
(NA, 1844: 44)

*Luwih jêmbar saking masyriq wus tinutur /
antarane magrib kaduwe ngam jujur //*
(NA, 1844: 43)

Meskipun di dalam teks terdapat perbedaan pada akhir kalimat yakni pada konsonan *-at* dan *-ad*, namun kedua konsonan tersebut masih termasuk dalam kategori konsonan yang sama yakni konsonan *dental*. Apabila dilafalkan, akan menghasilkan bunyi akhir yang sama.

*Satuhune faidahe kathah malaikat /
sêbute karena muji ing Nabi Muḥammad //*

*Tan ngistuaken ing pitutur syari'at /
saking Kangjêng Rasulullāh Muḥammad //*

*"Hay tuwan ya rasulAllāh luhur darajat /
wiwitan tiyang kang aweh syafa'at //*
(NA, 1844: 13)

*Khabare nabi utusan tan dii'timad /
kêkêl urip ning nêraka lamun tan tobat //*
(NA, 1844: 71)

b. Unsur Kata

Satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra adalah kata. Dalil seni sastra J. Elema menyatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni, bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat diijelmakan ke dalam kata (Slametmuljana, 1956: 25)¹⁵.

1) Jumlah Suku Kata dalam Larik

Di dalam *NA*, terdapat keberagaman jumlah suku kata. Jumlah suku kata berkisar antara 8 hingga 17 suku kata. Dominasi pada *nazam* terdapat pada angka 13 sebagai jumlah suku kata yang paling banyak digunakan.

*Lan angiseni ing jêrone iku iman / (13 suku kata)
lan ilmu, lan ḥalim, munfangat kêtakabehan // (13 suku kata)*

¹⁴ Mussaif, *Membedah Sastra Jawa Pesantren*, 5.

¹⁵ Dalam Pradopo, *Pengkajian Puisi*, 48.

(NA, 1844: 3)

Kendhêl sêkêdap maka tan pisan anane / (13 suku kata)

jawab ana miarsa malih tinêmunne // (13 suku kata)

(NA, 1844: 7)

Di samping adanya kaidah standar yang berjumlah antara 11-13 suku kata, penyair juga melakukan penyimpangan pada kaidah yang ada. Seperti yang terdapat pada halaman kedua baris kedelapan yang hanya berjumlah delapan suku kata, serta pada halaman ketiga baris ke-11 yang berjumlah 17 suku kata. Penyimpangan jumlah suku kata pada bait-bait tertentu diterapkan guna penyetaraan bunyi dan konteks yang masih bergantung pada kaidah *matsnawi*.

Khabar iku saking para saḥabat / (11 suku kata)

ṣidiq luwih ḥaq dihimmat // (8 suku kata)

(NA, 1844: 2)

Lan angêcap Jabarâil kinawêruhan / (13 suku kata)

antarane walikane "Khatamun Nubuwwah" tulisan // (17 suku kata)

(NA, 1844: 3)

2) Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian, gaya bahasa yang berperan penting dan mendominasi dalam NA adalah gaya bahasa simile dan hiperbola. Gaya bahasa simile digunakan untuk mengibaratkan sesuatu di langit yang mustahil ditemukan di dunia. Hal ini dapat mempermudah pembaca memaknai dan merasakan bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika Isra' Mi'raj.

Pupune kaya mênusa sukune / buntute

kaya unta tingalane

Têracake kaya lêmbu dhadhane

kinawêruhan / kaya yaqut lan jumêrut

tingalane

Duweni suwiwi roro kênyataane /

surine kaya jaran bêbagusan

Pahanya seperti kaki manusia /

Ekornya tampak seperti unta

Telapak kakinya seperti lembu

dadanya tampak / Terlihat seperti batu

yaqut dan zamrud

Memiliki dua sayap / Belaian

rambutnya bagus seperti kuda

(NA, 1844: 5)

Selain gaya bahasa simile, NA juga didominasi oleh gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini digunakan untuk menceritakan bagaimana keindahan surga serta pedihnya siksa neraka. Nikmat surga serta siksa neraka tidak akan pernah manusia rasakan ketika berada di dunia. Maka dari itu, gaya bahasa hiperbola berperan penting dalam membangun teks NA.

Nuli ana sawiji qitrah kinawêruhan / sak tetes saking 'arasy kêtibanan

lalu terlihat ada sebuah qitrah / (yang) jatuh satu tetes dari 'arsy

Tumetes ning kangjêng nabi lisan / ingkang iku tan barang apa liyan

bertetes di mulut kangjeng nabi / selain itu tidak ada barang yang lain

Kang luwih bangêt lazzat ni'mat rasane / anging iku kang wus kinawêruhan nyatane

yang amat lebih lezat nikmat rasanya / tapi itu yang sudah tampak

(NA, 1844: 31)

Majas hiperbola digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan betapa besar kuasa Allah Swt. sebagaimana dengan salah satu asma Allah yakni *al-Mutakabbirun* yang bermakna Maha Memiliki Kebesaran. Sifat *takabbur* hanya layak dimiliki oleh Allah. Sebagai manusia tidak layak untuk menyandang sifat *takabbur* atau sombong, sebab hanya Allah saja yang memiliki segalanya.

2. Perbandingan Antara NA dengan Naskah *Mi'raj*

Setiap daerah di Nusantara memiliki latar kebudayaan yang berbeda, maka dari itulah gaya penulisan tiap ulama pun berbeda. Mulai dari bentuk narasi, penyebutan nama tokoh, nama latar tempat, dan banyak hal lagi yang menjadikan sebuah ciri khas masing-masing ulama. Maka dari itulah, sebelum dilakukan analisis intertekstual, akan dicari persamaan serta perbedaan yang terdapat di dalam naskah NA karya ulama Jawa dengan Naskah *Mi'raj* karangan ulama Melayu.

a. Perbandingan Nama dan Tokoh dalam NA dan Naskah *Mi'raj*

Tabel 1. Perbandingan Nama dan Tokoh

No.	NA	Hal.	Naskah <i>Miraj</i>	Hal.
1.	<i>Subḥāna allāzi asrā bi'abdihī laylān / minal masjidil al-ḥarāmi ilal masjidil al-aqṣā</i>	1	<i>Alḥāmdulilāh hillaẓī asrā biabdihī lailā minal masjidil ḥarāmi ilal masjidil aqṣā</i>	1
2.	Masjidil Aqṣā	2, 13, 14, 20,	Masjid Aqsa	1, 3
3.	Masjidil Ḥaram	2, 59,	Masjid Ḥaram	1
4.	<i>Khatamun Nubuwwah</i>	3	<i>Khātamun nubuat</i>	2
5.	Jabarāil	1,2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dst.	Jibrail	1, 2, 3, 4, 5, 6, dst.
6.	<i>Rabbil Arsyil Adhim</i>	4	<i>Rabbāl Arsyil āzim</i>	1

7.	<i>Suwiji gen</i>	11	Pohon Huramāh	2
8.	<i>Kangjêng Nabi Nabi Muḥammad</i>	2, 4, 6, 7, 12, 13, dst.	Nabi Muhammad	1, 2, 6, 7, 8, 9, dst.
9.	<i>Mêdinah</i>	11	Bumi Tayibah Madinah	3
10.	<i>Gunung Tursinā</i>	12	Kursi Ma'nikam	10
11.	<i>SakharatilLāh</i>	20	Batu Sahrat	5, 6
12.	<i>Marḥāban marḥāban ḥabibulLāh</i>	22	<i>Marḥaban ya hayāhullah</i>	6, 7, 8, 9, 12
13.	Dina qiyamat	29, 45	<i>Yaumil qiyamah</i>	6
14.	<i>Baytal Muqoddas Baytal Maqdis Baytil Maqdis</i>	2, 12, 59, 60, 61, 62, 64, 71	Baitul Maqdis	1, 3, 26, 28, 29, 30, 31
15.	<i>Syajaratil Muntahā</i>	29, 36	<i>Sidratul Muntaha Sidratul Munthā</i>	14
16.	<i>Makkah Makkah Musysyarafah</i>	59, 64	Mekkah <i>Mekkah Musyrifah Mekkah Musyarifah</i>	26, 27, 28, 29, 30, dst.

Adanya perbedaan nama dan tokoh tentu tidak hanya sebagai variasi saja, melainkan ada makna-makna yang terkandung di dalamnya. Seperti pada penyebutan Bumi Tayibah (طَيِّبَة) yang berarti 'baik' sebagai kata ganti untuk Kota Madinah. Lazim diketahui oleh banyaknya umat Islam di seluruh dunia, bahwa kota Madinah merupakan kota yang baik bagi umat Islam.

Dalam kedua naskah terdapat istilah *SakharatilLāh* dan Batu Sahrat. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu sebuah batu yang terletak di Masjidil Aqsa. Hanya saja, dalam penyebutannya, *NA* masih menggunakan bahasa Arab, sedangkan Naskah *Mi'raj* sudah melakukan penyesuaian kebudayaan dengan bahasa Masyarakat Melayu. Hal ini berbanding terbalik dengan istilah Hari Kiamat. Dalam *NA* sudah menggunakan bahasa Jawa berupa *Dina Qiyamat*, sedangkan dalam Naskah *Mi'raj* masih menggunakan bahasa Arab yaitu *Yaumil Qiyamah*.

b. Perbandingan Peristiwa

Pada kedua naskah memiliki ciri khas masing-masing, baik persamaan maupun perbedaan pada setiap peristiwanya. Berikut perbandingan peristiwa yang terdapat dalam Naskah *Mi'raj* dan *NA*.

Tabel 2. Perbandingan Peristiwa

Langit	Naskah <i>Mi'raj</i>	<i>NA</i>
1.	Sama	Nabi melihat ayam raksasa berwarna putih
2.		Sama
3.		Sama
4.	Bertemu Nabi Zakia	Bertemu Nabi Daud dan Nabi Sulaiman
5.	Bertemu Nabi Harun	Bertemu Nabi Musa
6.	Bertemu Nabi Musa	Bertemu para malaikat
7.	- Penceritaan keindahan surga - Rasulullah bertemu ayam raksasa berwarna putih - Salat 50 kali sehari semalam	- Bertemu kaum berwajah putih dan hitam - Salat 50 kali sehari semalam dan puasa tiga bulan dalam setahun

3. Hubungan Intertekstual antara *NA* dengan Naskah *Mi'raj*

Dari hasil telaah terhadap perbandingan nama dan tokoh serta perbandingan peristiwa, maka dalam kedua teks tersebut terdapat hubungan intertekstual. Aspek-aspek yang mendukung intertekstual tersebut berupa ekspansi, konversi, dan modifikasi. Ketiga aspek tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Ekspansi

Ekspansi atau perluasan antara *NA* dengan Naskah *Mi'raj* terdapat pada peristiwa serta pada nama dan tokoh. Dalam hal ini, naskah *Miraj* akan dianggap sebagai hipogram sebab dari kurun waktu penulisan serta jenis kertas naskah, Naskah *Mi'raj* ditulis lebih dahulu dibandingkan *NA*.

Pada nama dan tokoh, terdapat perluasan yaitu pada nama Nabi Muhammad pada Naskah *Mi'raj* yang diperluas menjadi nama Nabi Muhammad dan *Kangjêng Nabi* pada *NA*. Ekspansi juga diterapkan pada nama Baytul Maqdis yang diperluas menjadi *Baytal Muqoddas*, *Baytal Maqdis*, dan *Baytil Maqdis*. Adapun perbandingan peristiwa terdapat pada peristiwa di langit ke tujuh yaitu perihal ibadah umat Muslim. Pada Naskah *Mi'raj*, manusia hanya diperintahkan untuk melaksanakan salat sebanyak 50 kali, sedangkan pada *NA*, manusia diperintahkan untuk melaksanakan salat 50 kali sehari serta puasa selama tiga bulan dalam satu tahun.

b. Konversi

Konversi atau pemutarbalikkan terjadi pada peristiwa langit keenam dan ketujuh. Pada langit keenam, dalam Naskah *Mi'raj*, Rasul bertemu dengan Nabi Musa. Hal ini berbeda dengan yang terkandung dalam *NA* bahwa Rasul bertemu dengan Nabi Musa terjadi pada langit kelima. Begitu

pula pada peristiwa langit ke tujuh yang menunjukkan bahwa Rasulullah bertemu ayam raksasa pada naskah *Mi'raj*, padahal dalam *NA* peristiwa tersebut terjadi pada langit pertama.

c. Modifikasi

Modifikasi pada Naskah *Mi'raj* dengan *NA* adalah perubahan bahasa yang semula berbahasa Melayu Palembang, menjadi bahasa Jawa. Hal ini bertujuan agar masyarakat Jawa dapat memahami peristiwa Isra' Mi'raj. Modifikasi ini semakin diperkuat dengan perubahan istilah bahasa Arab yang dibumikan menggunakan bahasa Jawa, seperti pada kata *Yaumil Qiyamah* yang diubah menjadi *Dina Qiyamat*.

Simpulan

Dari hasil telaah terhadap suntingan kedua naskah, hubungan intertekstual menunjukkan bahwa terjadi ekspansi, konversi, serta modifikasi. Ekspansi menunjukkan perluasan nama *Baytul Maqdis* serta perluasan peristiwa pada langit ketujuh. Sedangkan konversi menunjukkan peristiwa persilangan antara langit ketujuh pada Naskah *Mi'raj* dengan langit pertama pada *NA*, serta peristiwa langit keenam pada Naskah *Mi'raj* dengan peristiwa langit kelima dalam *NA*. Adapun modifikasi berupa perubahan bahasa dalam Naskah *Mi'raj* yang berbahasa Melayu Palembang dengan *NA* yang berbahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Lathif, Abdul, and Asep Yudha Wirajaya. "Hikayat Nabi Mikraj: Sebuah Analisis Intertekstual Hikayat Nabi Mikraj: An Intertextual Analysis" 14 (2020).
- Mardiati, Syukria. "Naskah Mi'raj Karangan M. Qosim Bin Hasan Nasib (Suntingan Teks Dan Analisis Isi)." UIN Raden Patah, 2017.
- Mussaif, Moh. Muzakka. *Membedah Sastra Jawa Pesantren*. Semarang: Sukarno Pressindo, 2019.

Mutakin. "Naskah Isra' Mi'raj Dalam Bentuk Nadoman." *Jurnal Lektur Keagamaan* 11 (2013): 223–26. <https://doi.org/10.31291/jlk.v11i1.68>.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.

Sugawara, Yumi. "Nazam Arja': Muhammad's Night Journey Translated by Ahmad Rifa'i of Kalisalak." In *SIAS Working Paper Series*, 23:33–41. Japan: アジア文化研究所 イスラーム研究センター, 2015.

Teeuw, Andreas. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya, 2015.